

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui data yang mendalam mengenai kompetensi komunikasi terapeutik dokter dalam menangani pasien HIV/AIDS. Dalam pendekatan kualitatif meliputi berbagai proses seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data dengan penjelasan permasalahan yang diawali dari tema khusus ke tema umum, hingga menafsirkan makna. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010, hlm. 2).

Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya (Davis, 1992, hlm. 606). Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam dari sudut pandang pelaku sosial atau dalam hal ini adalah informan mengenai suatu fenomena sosial atau suatu tindakan sosial (Patton, 1990, hlm.84). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tradisi pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan suatu proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara empiris (Creswell, 2010, hlm. 22). Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelahaannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif,

mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada kasus (*case*).

Tipe penelitian yang juga digunakan adalah tipe penelitian deskriptif agar dapat menggambarkan keadaan obyek yang akan diteliti yaitu kompetensi komunikasi dokter dalam menghadapi pasien. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari sampel penelitian dengan melibatkan beberapa informan. Sementara itu sasaran obyek peneliti adalah dokter yang menangani permasalahan HIV/AIDS. Metode penelitian kualitatif berupaya menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri. Interaksi manusia disini adalah komunikasi antara dokter dengan pasien.

3.1.3 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*). Menurut Yin (2009, hlm. 72) studi kasus tunggal adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Minat peneliti selanjutnya diarahkan pada sejumlah hal kecil yang diselidiki secara mendalam pada satu titik dalam periode waktu yang lebih lama.

Melalui penelitian studi kasus dengan strategi *single case study*, maka penelitian ini akan memberikan gambaran lengkap dan menjelajahi secara mendalam model komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah dokter yang bertanggung jawab dalam penanganan pasien HIV/AIDS. Kriteria informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan profesi informan yaitu dokter yang menangani infeksi menular seksual (IMS) di Puskesmas Seberang Padang. HIV/AIDS sendiri merupakan suatu penyakit yang termasuk dalam golongan IMS. Dokter yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini tidak khusus

dalam penanganan penyakit dalam dengan sub spesialis penyakit tropik-infeksi, melainkan dokter umum yang mempunyai wewenang dalam pemeriksaan IMS di Puskesmas Seberang Padang. Hanya ada 1 (satu) dokter yang menangani pemeriksaan IMS dengan dibantu oleh seorang perawat.

Partisipan yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *Purposive Sample*. *Purposive Sample* adalah sampel yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tentang materi tertentu. Berikut ini adalah informan utama penelitian:

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Bekerja	Keterangan	Kode
1.	dr. Hj. Sandra Yelli	P	53 tahun	9 Tahun	Dokter pelayanan IMS di Puskesmas Seberang Padang	(S1W1J1)- Nama

Keterangan:

(S1W1J1) – nama informan

S1 : Subjek ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1, J2, J3.... : Jawaban ke-1, jawaban ke-2, jawaban ke-3, Dst

Selain informan utama, peneliti juga membutuhkan informan pendukung sebagai sumber informasi tambahan dan sudut pandang berbeda yang akan dilampirkan yakni dari perawat yang membantu dokter dalam penanganan masalah HIV/AIDS, pasien HIV/AIDS dengan kriteria orang yang pernah memeriksakan penyakitnya di Puskesmas Seberang Padang dan salah satu aktivis lembaga peduli HIV/AIDS di kota Padang. Berikut ini adalah informan pendukung penelitian:

Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan	Kode
1.	Widya Suryani, Amd. Keb	P	Perawat/Bidan	(I1W1J1)-Nama
2.	Ismail	L	Pasien HIV/AIDS	(I2W1J1)- Nama
3.	Rizky Febriyusef	L	Pasien HIV/AIDS	(I3W1J1)- Nama
4.	Wedis Putra	L	Pasien HIV/AIDS	(I4W1J1)- Nama
5.	Teguh Ilhamda	L	Pasien HIV/AIDS	(I5W1J1)- Nama
6.	Andriza Ramadhan	L	Aktivis Yayasan Akbar Sumatera Barat	(I6W1J1)- Nama

Keterangan:

(I1W1J1) – nama informan

I1 : Informan ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1, J2, J3.... : Jawaban ke-1, jawaban ke-2, jawaban ke-3, Dst

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Puskesmas Seberang Padang di Jalan Seberang Padang Utara I, Padang Selatan, Kota Padang, Sumatra Barat 25214. Lokasi ini dipilih karena Puskesmas Seberang Padang merupakan salah satu fasilitas kesehatan di Kota Padang yang menyediakan pelayanan pengobatan IMS dengan pelayanan yang terkenal ramah serta menjadi salah satu puskesmas yang menjadi rujukan untuk pasien HIV/AIDS dari beberapa yayasan peduli HIV/AIDS. Alasan tersebut melatarbelakangi peneliti memilih Puskesmas Seberang Padang sebagai tempat untuk mencari data terkait komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah yang berasal dari sumber data primer, dan teknik pengumpulan datanya yaitu pada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan jenis sumber data (Creswell, 2010, hlm. 181). Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

3.3.1 Wawancara

Wawancara pada dokter yang menangani pengobatan IMS di Puskesmas Seberang Padang, Perawat yang membantu dokter, pasien HIV/AIDS serta yayasan akbar Sumatra Barat selaku lembaga peduli HIV/AIDS. Selama proses wawancara, peneliti melakukan satu sesi wawancara untuk masing-masing informan. Wawancara berlangsung sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah peneliti buat. Sebelum masuk pada topik inti, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait penyakit HIV/AIDS guna menambah wawasan peneliti terkait permasalahan yang akan diteliti. Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan pada informan, muncul pertanyaan baru yang dapat membantu dalam melengkapi data yang peneliti cari.

Selama proses wawancara, semua informan terlihat ramah dan antusias memberikan informasi terkait komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS. Terlebih saat menceritakan kesulitan-kesulitan maupun suka cita yang mereka hadapi saat menjalankan komunikasi antara dokter dan pasien. Proses wawancara ini direkam oleh peneliti menggunakan perekam suara dari telepon genggam. Rata-rata satu sesi wawancara memakan waktu sekitar 17 hingga 90 menit.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung pada informan dan sifatnya lebih mendalam. Pada wawancara kualitatif Creswell (2014, hlm. 267) mengungkapkan bahwa peneliti dapat melakukan tatap muka, mewawancarai melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara grup. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara tatap muka dengan informan.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

Informan Penelitian	Waktu Pelaksanaan	Setting Wawancara
Dokter penanggung jawab/IMS	1x wawancara pada bulan Juni 2019	Wawancara dilakukan di Puskesmas Seberang Padang, tempat dimana dokter bertugas
Perawat yang membantu dokter	1x wawancara pada bulan Juli 2019	Wawancara dilakukan di Puskesmas Seberang Padang, tempat dimana dokter bertugas
Pasien HIV/AIDS	4x wawancara pada bulan Juni 2019	Wawancara diadakan di yayasan akbar dan tempat yang diminta oleh narasumber.
Pengelola yayasan NGO HIV/AIDS (yayasan Akbar Sumatra Barat)	1x wawancara pada bulan Juni 2019	Wawancara diadakan di tempat yayasan Akbar Sumatra Barat berkegiatan.

3.3.2 Observasi

Patton (2002, hlm. 334) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan terhadap partisipan penelitian, menyangkut perilaku serta interaksinya terhadap peneliti dan hal-hal yang relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Inti dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Observasi dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara detil objek penelitian, apalagi pada penggunaan komunikasi dalam praktik dokter kepada pasiennya sehingga apa yang telah diamati oleh peneliti akan dapat dituangkan dalam tulisan. Penelitian ini melakukan observasi dengan mengamati bagaimana proses pemberian pemahaman pada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial yang dilakukan dokter dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Pengamatan bisa dilakukan hanya beberapa kali saat proses pengobatan atau konsultasi antara pasien dan dokter berlangsung mengingat untuk kerahasiaan atau privasi pasien sangat dijaga ketat oleh petugas kesehatan sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang HIV/AIDS tentang hak atas kerahasiaan sebagaimana yang tertuang dalam UU Kesehatan dalam pasal 57 dimana setiap orang berhak atas rahasia kondisi kesehatannya.¹

3.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi diperoleh berupa foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 38) dokumentasi seringkali diartikan oleh para ahli dalam dua pengertian, yaitu sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis serta surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya disebut sebagai dokumentasi.

Untuk dokumentasi berupa foto para pasien HIV/AIDS, beberapa informan meminta untuk tidak mempublikasikan wajahnya secara terang-terangan mengingat status mereka yang belum terbuka kepada publik. Oleh

¹ Dilansir dari hiv aids.id/hak-seorang-odha/ diakses pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 14.30

Dara Stella Restu Amanda, 2019

MODEL KOMUNIKASI TERAPEUTIK DOKTER PADA PASIEN HIV/AIDS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL (STUDI KASUS PUSKEMAS SEBERANG PADANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena itu, beberapa wajah pasien diminta untuk ditutup agar tidak diketahui oleh khalayak.

3.4 Jenis Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan berkaitan dengan masalah penelitian. Data primer disini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu dokter penanggung jawab IMS di Puskesmas Seberang Padang. Selain melalui wawancara mendalam, data primer juga diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan. Pada kegiatan observasi ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana kegiatan dokter ketika melakukan pengobatan pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya mengenai penelitian yang sama dengan apa yang penulis teliti. Data dari studi literatur adalah data awal yang diperoleh dalam penelitian yang dapat memberikan tuntunan bagi peneliti saat penelitian berlangsung di lapangan dengan menggumpulkan data primer melalui wawancara secara mendalam.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data yang dihasilkan berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuannya agar membuat deskripsi yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antara informan yang diteliti dengan beragam pertanyaan yang diberikan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, untuk mempelajari secara intensif tentang prosedur yang dilakukan informan.

Penelitian kualitatif ini meneliti tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai secara mendasar dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Peneliti melakukan penelitian ini untuk membahas komunikasi terapeutik yang dilakukan dokter dalam memberikan pemahaman kepada pasien HIV/AIDS dalam menghadapi stigma sosial. Pembahasan ini akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi.

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapat gambaran awal mengenai kondisi subjek, identitas subjek yang menjadi bagian dari sumber data primer yakni seorang dokter dan sumber data sekunder, yakni perawat, pasien HIV/AIDS, serta petugas lembaga non-pemerintahan peduli HIV/AIDS. Kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai kompetensi komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian yaitu di Puskesmas Seberang Padang, serta setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mengurus perizinan penelitian dari akademis FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia dan dilanjutkan dengan perizinan ke Dinas Kesehatan kota Padang, Puskesmas Seberang Padang serta Yayasan Akbar Sumatra Barat.

3.5.2 Tahap Penelitian

Pada tahap pertama penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai bahan riset terhadap acuan dasar teori yang ada. Dalam pengumpulan data tersebut peneliti merekam hasil wawancara serta observasi terhadap informan lalu melakukan transkrip untuk membuat lembar wawancara dan lembar observasi. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data agar tersusun dan berpola sehingga mudah dipahami.

3.5.3 Tahap Analisis Data

Setelah itu pada tahap ketiga peneliti akan membuat kesimpulan setelah menganalisis dan memverifikasi data yang sudah terkumpul untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dari permasalahan yang sejak awal ingin diteliti. Rangkaian hasil analisis data tersebut disusun sedemikian rupa dalam bentuk laporan skripsi. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.6 Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi untuk memvalidasi data. Validitas berarti peneliti memeriksa keakuratan dalam mencari dan mengolah data .

3.6.1 Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan strategi triangulasi (*triangulate*) untuk memvalidasi data. Peneliti melakukan triangulasi dengan melihat dan bertanya kepada informan utama mengenai bagaimana komunikasi terapeutik yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS. Setelah menemukan jawaban dari informan utama, peneliti mulai mencocokkan pernyataan dari informan utama dengan apa yang dirasa atau dinyatakan oleh informan pendukung dan menganalisis apakah ada atau terjadi perbedaan pendapat antara keduanya.

Triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk

membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2010, hlm. 226). Dalam artian, triangulasi merupakan pengukuran dan pengamatan terhadap objek dari berbagai perspektif. Pengukuran ini digunakan agar diperoleh hasil yang benar dan tepat.

3.7 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

3.7.1 Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

3.7.2 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam kepada pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian.

3.7.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan wawancara pada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan terarah dan fokus, karena didalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan.

3.7.4 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mengamati kegiatan-kegiatan dari komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang dalam menghadapi stigma sosial. Berikut pertanyaan penelitian yang diajukan kepada narasumber untuk mengetahui komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh dokter penanggung jawab IMS di Puskesmas Seberang Padang:

Tabel 3.4 Pertanyaan Penelitian

No.	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
1.	Jenis Komunikasi Terapeutik	Mendengarkan	• Bagaimana anda memberikan	Menjelaskan pengertian

Dara Stella Restu Amanda, 2019

MODEL KOMUNIKASI TERAPEUTIK DOKTER PADA PASIEN HIV/AIDS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL (STUDI KASUS PUSKESMAS SEBERANG PADANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>kesempatan lebih banyak pada pasien HIV/AIDS untuk berbicara?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang mendengarkan ketika pasien HIV/AIDS berbicara? • Pada saat seperti apa Anda sebagai dokter harus mendengarkan pembicaraan pasien HIV/AIDS? • Apakah dengan kegiatan mendengarkan membantu anda dalam penanganan masalah pasien? 	<p>mendengarkan dalam konteks jenis komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS.</p>
		Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang mengamati ketika pasien HIV/AIDS mencurahkan keluh kesahnya kepada anda? • Pada saat seperti apa anda harus mengamati 	<p>Menjelaskan pengertian mengamati dalam konteks jenis komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS</p>

			<p>prilaku pasien HIV/AIDS?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah dengan mengamati membantu anda dalam penanganan permasalahan pasien? 	
		Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang berbagi empati ketika pasien HIV/AIDS mencurahkan isi hati atau permasalahan yang ia hadapi? • Pada saat seperti apa anda berbagi empati pada pasien HIV/AIDS? • Apakah dengan berbagi empati dapat membantu pasien HIV/AIDS dalam mencari solusi permasalahannya ? 	Menjelaskan pengertian berbagi empati dalam konteks jenis komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS
		Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang berbagi harapan dengan 	Memberikan pengertian berbagi harapan dalam konteks jenis

			<p>pasien HIV/AIDS?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat seperti apa anda berbagi harapan pada pasien HIV/AIDS? • Apakah dengan berbagi harapan dapat membantu pasien dalam meningkatkan rasa kemungkinan dapat menyelesaikan masalah pasien HIV/AIDS? 	<p>komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS</p>
		Humor	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang bercanda dengan pasien saat proses konsultasi atau pengobatan? • Pada saat seperti apa anda memberikan sedikit humor untuk pasien HIV/AIDS? • Apakah dengan berbagi humor dapat memberikan efek positif pada 	<p>Memberikan pengertian berbagi humor dalam jenis komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS</p>

			pasien HIV/AIDS?	
		Perasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang berbagi perasaan dengan pasien HIV/AIDS? • Pada saat seperti apa anda berbagi perasaan dengan pasien HIV/AIDS? • Apakah dengan berbagi perasaan dapat membantu anda dalam mendorong komunikasi yang dilakukan oleh anda dengan pasien HIV/AIDS? 	Memberikan pengertian berbagi perasaan dalam konteks jenis komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS
		Sentuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda senang menyentuh pasien seperti memegang tangan pasien sebagai bentuk rasa empati? • Pada saat seperti apa anda memberikan perhatian seperti 	Memberikan pengertian sentuhan dalam konteks jenis komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS

			<p>menyentuh pasien HIV/AIDS?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah dengan sentuhan dapat membawa rasa kepedulian pada pasien HIV/AIDS? 	
		Diam	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda sering bersikap diam dalam penanganan pasien HIV/AIDS? • Pada saat seperti apa anda bersikap diam? • Apakah dengan sikap diam dapat memungkinkan pasien untuk berpikir dan anda mendapatkan wawasan dalam situasi mendengarkan? 	
2.	Teknik Komunikasi Terapeutik	Pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda sebagai dokter pernah mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan pasien HIV/AIDS? 	Menjelaskan teknik mengajukan pertanyaan dalam komunikasi terapeutik Dokter pada pasien HIV/AIDS

			<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan seperti apa yang biasa anda hadapi? • Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut? • Bagaimana anda sebagai dokter dalam memberikan dorongan pada pasien HIV/AIDS agar mau mengungkapkan perasaannya dan berbicara kepada anda? 	
		Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi apa saja yang anda berikan kepada pasien HIV/AIDS? • Bagaimana cara anda memberikan informasi mengenai cara menghadapi stigma sosial pada pasien HIV/AIDS? 	Menjelaskan teknik informasi dalam komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS
		Mengulang (<i>Paraphrase</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda sering mengulangi pokok pikiran 	Menjelaskan teknik mengulang dalam komunikasi terapeutik dokter

			<p>yang diungkapkan pasien HIV/AIDS pada saat mengobrol?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa anda melakukan hal tersebut? 	<p>pada pasien HIV/AIDS</p>
		Klarifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda sebagai dokter mengklarifikasi perkataan yang tidak dapat dipahami dari obrolan pasien HIV/AIDS? 	<p>Menjelaskan teknik klarifikasi dalam komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS</p>
		Fokus	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda sebagai dokter memfokuskan pembicaraan pada pasien HIV/AIDS agar lebih spesifik atau tidak keluar dari topik pembicaraan? 	<p>Menjelaskan teknik fokus dalam komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS</p>
		Meringkas	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda sering mengungkapkan kesimpulan dari obrolan yang berlangsung antara anda 	<p>Menjelaskan teknik meringkas dalam komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS</p>

			<p>dengan pasien HIV/AIDS?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan pasien terhadap ringkasan dari anda? 	
		Mengungkapkan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda sering menunjukkan sikap memberikan rasa hormat pada pasien HIV/AIDS? • Bagaimana cara anda menunjukkan sikap tersebut? 	Menjelaskan teknik mengungkapkan diri dalam komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS
		Menghadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda membantu pasien menyadari inkonsistensinya dalam perasaan, sikap dan keyakinannya dalam menghadapi stigma sosial? 	Menjelaskan teknik menghadapi dalam komunikasi terapeutik dokter pada pasien HIV/AIDS